

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 *Ganoderma boninense*

*Ganoderma* merupakan salah satu jenis jamur dari suku *Ganodermataceae*, bangsa *Aphyllophorales*, dan kelas *Basidiomycetes* yang sangat tersebar luas. Jamur ini hidup di tanah, memiliki sifat sebagai parasit tanaman yang dapat menyebabkan busuk akar dan batang dan namun juga bersifat *saprophytic* yang dapat menguntungkan karena potensi medisnya (Ratnaningtyas, 2013). *Ganoderma* menghasilkan *spora* melalui struktur pembiakan yang disebut basidium. Basidiospora dihasilkan setelah *plasmogami*, *kariogami* dan *meiosis*. *Kariogami* dan *meiosis* berlaku dalam *basidium* dan empat *basidiospora* dihasilkan pada setiap *basidium* (Jing *et al.*, 2015).

Menurut Susanto (2011) menyatakan bahwa *Ganoderma* diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Fungi*  
Disivi : *Basidiomycota*  
Kelas : *Agaricomycetes*  
Ordo : *Polyporales*  
Famili : *Ganodermataceae*  
Genus : *Ganoderma*  
Spesies : *Ganoderma boninense* Pat.

*Ganoderma boninense* memiliki *basidiokarp* berbentuk seperti kipas, bergelombang, terdapat lingkaran, permukaannya memiliki warna cokelat keunguan pada bagian tepi berwarna putih, bagian bawah badan buah *Ganoderma* berwarna putih kekuningan dan memiliki pori-pori. Karakteristik morfologi *isolat Ganoderma* berwarna putih dengan tekstur kasar, tekstur permukaan berombak (Fitriani *et al.*, 2017). Dalam kondisi kering tubuh buah *Ganoderma* lapisan pori mempunyai warna sama dengan jaringan tubuh buah, pada waktu masih baru warnanya lebih tua dan gelap. Jaringan tubuh buah terdiri atas benang-benang jamur yang pada akhirnya nanti ujung *spora* terpancung, mempunyai dinding dalam cokelat kekuningan dan mempunyai tonjolan-tonjolan. Sifat ini merupakan

sifat khas marga *Ganoderma* (Hidayati *et al.*, 2015). Berikut ini adalah gambar badan buah *Ganoderma*.



Gambar 1. Badan Buah *Ganoderma boninense*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

### 2.1.2 Penyakit Busuk Pangkal Batang (BPB)

BPB yang disebabkan oleh jamur *Ganoderma boninense* merupakan salah satu permasalahan yang dialami oleh petani sawit di beberapa negara Asia, khususnya Indonesia dan Malaysia yang memproduksi 85-90% minyak sawit dunia. Tingkat serangan *Ganoderma* pada kebun *replanting* lebih dari 2% dan diperkirakan pada lahan yang tidak dilakukan *replanting* lebih dari dua generasi bisa mencapai 60-80% (Ishaq *et al.*, 2014). Patogen ini tidak hanya menyerang tanaman tua, tetapi juga yang masih muda. Saat ini, laju infeksi penyakit BPB berjalan semakin cepat, terutama pada tanah dengan tekstur berpasir (Susanto *et al.* 2013). Kelapa sawit memiliki senyawa *hendersonia* yang berdampak positif, namun kehilangan *hendersonia* menyebabkan tanaman menjadi sangat rentan terhadap serangan *Ganoderma* dan terserang penyakit busuk pangkal batang (Dahang *et al.*, 2019). Oleh sebab itu, penyakit busuk pangkal batang *Ganoderma* digolongkan menjadi penyakit penting yang menyebabkan kehilangan hasil secara luas pada perkebunan kelapa sawit (Paterson, 2007).

#### 1. Gejala dan Tanda Penyakit BPB

Gejala dari BPB akan terlihat setelah 6 sampai 12 bulan setelah infeksi. Pangkal batang kelapa sawit yang terinfeksi akan membusuk sehingga akan tumbang sebelum masa produktif berakhir. Pada daerah *endemik*, penyakit ini dapat menyerang tanaman dengan umur 2 tahun (Breton *et al.*, 2013). Gejala

serangan penyakit tersebut ditandai dengan mati dan mengeringnya kelapa sawit yang diikuti oleh serangan rayap. Pada umumnya tanaman yang parah terserang *Ganoderma* dapat diamati secara kasat mata, tetapi gejala awal serangan tidak dapat terdeteksi (Naheer *et al.*, 2013).

Menurut Puspitasari *et al.*, (2016) menyatakan bahwa pada beberapa serangan jamur *Ganoderma* pada akar tanaman seperti ditemukan adanya beberapa tubuh buah yang menandakan gejala busuk akar. Secara umum, pada tanaman muda daun pada pelepah tua berwarna kekuningan, kadangkala di pucuk daun menjadi kering atau *nekrotik*. *Miselimium* jamur menyerang tanaman dengan cara mendegradasi lignin dan selulosa. Proses pendegradasi lignin dan selulosa pada serangan lanjut dapat menyebabkan pelapukan kayu dan akar. Adanya *miselimium* jamur di dalam bagian kayu menyebabkan kondisinya mudah terurai dan lapuk. Seluruh daun dan pelepah menjadi layu dan kering. Tanaman yang terserang menunjukkan pertumbuhan yang lemah dan terhambat pertumbuhannya (Ariffin, 2000).

Menurut Priwiratama *et al.*, (2020) menyatakan bahwa BPB juga sudah mulai terjadi pada tanaman muda terutama di wilayah Provinsi Sumatera Utara yang saat ini sudah mencapai generasi tanaman ketiga hingga keempat. Pada daerah *endemik*, laju infeksi *Ganoderma* menjadi lebih cepat khususnya pada tanaman generasi kedua atau lebih dengan pola tanam menggunakan lubang standar (Prasetyo *et al.*, 2016).

## 2. Penularan Penyakit BPB

Penularan penyakit BPB terutama terjadi melalui kontak akar tanaman sehat Kemudian tunggul yang membusuk yang mengandung banyak hara dan kelembaban tinggi, agar dapat menginfeksi akar tanaman sehat, cendawan harus mempunyai bekal makanan *food base* yang cukup (Semangun, 2006). *Basidiospora* yang dihasilkan tubuh buah tidak dapat menyebabkan terjadinya infeksi langsung pada tanaman kelapa sawit sehat, tetapi mempunyai kemampuan *saprotitik* untuk membangun *inokulum* yang berpotensi untuk menginfeksi tanaman sehat (Paterson, 2007).

Sebaran penyakit BPB pada generasi tanaman baru cenderung mengelompok di sekitar titik-titik dimana terdapat bonggol atau tunggul sisa

tanaman yang pernah terinfeksi *Ganoderma*. Keberadaan sisa-sisa akar dan bonggol tanaman dapat menjadi tempat bagi *Ganoderma* untuk tinggal dan bertahan hidup hingga pada akhirnya menginfeksi tanaman sehat ketika akar tanaman terus tumbuh dan kontak dengan inokulum tersebut. Sebagian besar siklus *Ganoderma* ada di dalam tanah atau jaringan tanaman. Penularan penyakit busuk pangkal batang melalui 3 cara, yaitu kontak akar tanaman dengan sumber *inokulum Ganoderma*, udara dengan *basidiospora*, dan *inokulum* sekunder berupa tunggul tanaman atau inang alternatif (Susanto *et al.*, 2013).

### **2.1.3 Pembumbunan Kelapa Sawit**

Pembumbunan merupakan salah satu upaya pengendalian secara kultur teknis dalam menghentikan penyebaran BPB (Priwirata *et al.*, 2014). Pembumbunan merupakan kegiatan tumpuk tanah pada pokok akar muncul (pokok tegak akar muncul), pokok miring dan pokok tumbang tanah diambil dari luar piringan dan dipadatkan agar tahan erosi oleh air hujan, di dalam efektivitas sistem pembumbunan pengendalian busuk pangkal *Ganoderma* pada tanaman kelapa sawit sangat membahayakan bagi tanaman selain mematikan pohon kelapa sawit yang terserang juga menurunkan produksi sehingga merugikan perusahaan (Rulianti, 2010). Pelaksanaan kegiatan pembumbunan dilakukan pada tanaman yang berumur 2-4 tahun sebelum diremajakan untuk memperpanjang umur ekonomis tanaman yang sakit. Pangkal batang kelapa sawit yang sakit ditimbun setinggi 0,75 m dengan tanah dari luar piringan (Purba, 2009). Material pembumbunan kelapa sawit merupakan *Trichoderma* sp 400 gr/ pokok yang dipadatkan hingga menutupi seluruh jaringan akar dari kelapa sawit (Susanto, 2012). *Trichoderma* merupakan salah satu agen antagonis yang dapat ditemukan di *rizosfer* tanaman kelapa sawit yang bertanggung jawab untuk menghancurkan dinding sel patogen *Ganoderma* (Ikhsan *et al.*, 2019).

Perlakuan pembumbunan dan aplikasi *Trichoderma* saat ini mampu menahan tumbangannya tanaman kelapa sawit terinfeksi (Susanto *et al.*, 2011), dengan adanya peluang menyembuhkan BPB apabila proses infeksi masih sangat awal, maka tindakan yang dapat dilakukan adalah pembumbunan dengan tujuan awal teknik ini memperpanjang dan menyembuhkan pohon yang terserang (Agus, *et al.*, 2012). Teknik pembedahan dan pembumbunan untuk mengendalikan

penyakit BPB menunjukkan hasil yang cukup menjanjikan, meskipun tidak dapat menghindarkan tanaman dari infeksi *Ganoderma* pembumbunan mampu memperpanjang masa hidup tanaman terinfeksi sekurang-kurangnya hingga 3 tahun dibandingkan dengan tanaman tanpa perlakuan (Cooper *et al.*, 2011).

1. Mekanisme Pelaksanaan Pembumbunan

a. Pelaksanaan Sensus Penyakit BPB

Sensus adalah cara pengumpulan data dengan menyelidiki satu per satu elemen populasi yang akan diamati. Adapun *form* sensus *Ganoderma* adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Form Sensus *Ganoderma***

No	Gejala Luar Pada Tanaman	Skor	Kategori Serangan
1.	Tanaman Sehat	0	Normal
2.	Daun muda berwarna pucat/ kusam, tidak terdapat badan buah Tanaman terlihat sehat tetapi ada badan buah Pelepah lebih pendek dan menyempit dibanding tanaman sehat	1	Ringan
3.	Daun tombak/ pucuk yang belum mekar $\geq 3$ , daun muda atau seluruh daun terlihat pucat, ada atau tidak ada badan buah Tanaman terlihat sehat tetapi pangkal batang mulai lapuk	2	Sedang
4.	Daun tombak $\geq 3$ , seluruh daun tampak pucat, daun bawah mengering mulai dari ujung helai daun, daun tua mulai patah, ada atau tidak ada badan buah	3	Berat
5.	Pangkal batang atau batang atas mulai busuk atau lapuk, ada badan buah dan pohon mati, dan tanaman tumbang	4	Sangat berat

*Sumber:* SMART Tbk (2021)

$$\text{Intensitas serangan} = \frac{\text{jumlah populasi}}{\text{jumlah pokok terserang}} \times 100\%$$

Menurut Purba *et al.*, (2019) menyatakan bahwa untuk hasil sensus *Ganoderma* terdapat beberapa kategori, serangan sedang = 0-25%, serangan sedang = > 25-50%, serangan berat = > 50- 90%, dan serangan sangat berat = > 90- 100%.

Gejala pada beberapa serangan ditandai dengan, gejala ringan adalah pohon memiliki 1-2 daun muda tidak membuka, daun menguning, kanopi kecil, belum ada tubuh buah *Ganoderma*. Gejala serangan berat adalah pohon memiliki daun muda tidak membuka, daun menguning dan nekrotik yang lebar, kanopi kecil, dan terdapat tubuh buah *Ganoderma* (Liaghat *et al.* 2014). Pohon yang terserang akan rendah produksinya dan kemudian mati, rendahnya produktivitas terutama ketika populasi hanya tinggal 50% atau sekitar 70 pohon/ ha pada kebun kelapa sawit tua umur 21-24 tahun (Priwiratama, 2020).

#### b. Tata Cara Kegiatan Pembumbunan

Priwiratama *et al.*, (2014) menyatakan bahwa tanaman terserang *Ganoderma* dibedah dengan cara membuang seluruh jaringan pangkal batang yang telah mengalami pembusukan. Sisa-sisa jaringan terinfeksi dari pembedahan dikumpulkan dan dimusnahkan dan jaringan pangkal batang setelah pembedahan dilapisi dengan tanah yang telah dicampur 400 g *Trichoderma sp.* hingga menutupi seluruh jaringan tanaman yang dibedah. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada tanaman tua hingga 2-4 tahun sebelum diremajakan, untuk memperpanjang umur ekonomis tanaman yang sakit pangkal batang kelapa sawit yang sakit ditimbun setinggi 0,75 m dengan tanah dari luar piringan (Purba, 2009). Material pembumbunan kelapa sawit merupakan tanah *topsoil* yang telah dicampur *Trichoderma sp* 400 gr/ pokok yang dipadatkan hingga menutupi seluruh jaringan akar dari kelapa sawit (Susanto, 2012).

#### 2. Keberhasilan Pembumbunan

Penerapan teknik pembumbunan untuk mengendalikan penyakit BPB menunjukkan hasil yang cukup menjanjikan. Meskipun tidak dapat menghindarkan tanaman dari infeksi *Ganoderma*, namun tanaman yang dibumbun mampu bertahan hingga 2 tahun. Hal ini cukup penting mengingat dalam kurun waktu 2–3 tahun, tanaman sakit masih terus memproduksi TBS (Priwiratama, 2014).

Menurut Susanto *et al.*, (2011) menyatakan bahwa pembumbunan jaringan terinfeksi yang diikuti aplikasi *Trichoderma* serta sampai saat ini mampu menahan tumbangya tanaman kelapa sawit terinfeksi. Selanjutnya pada tanaman

tua hingga 2-4 tahun. Hasil penelitian Malaysia menunjukkan bahwa teknik ini dapat memperpanjang masa hidup kelapa sawit sekitar 2-3 tahun (Purba, 2009).

#### **2.1.4 Standar Operasional Prosedur (SOP)**

SOP adalah petunjuk bagi pegawai untuk melaksanakan pekerjaan dengan standar yang telah ditetapkan. SOP adalah serangkaian instruksi yang menggambarkan pendokumentasian dari kegiatan yang dilakukan secara berulang pada sebuah organisasi (Kusumaningrum, 2019). Dalam suatu organisasi atau perusahaan, membutuhkan sebuah panduan untuk menjalankan tugas dan fungsi setiap elemen yang ada dalam organisasi atau elemen tersebut. SOP adalah salah satu dokumen yang cukup penting dalam suatu organisasi atau perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya SOP diharapkan dapat menjadi suatu pondasi bagi perusahaan atau organisasi dalam membangun sistem kerja yang baku dan efisien (Santoso, 2014).

##### **1. Pengertian SOP**

SOP adalah sistem yang disusun untuk memudahkan, merapikan, dan menertibkan suatu pekerjaan. Sistem ini berisi urutan proses melakukan pekerjaan dari awal sampai akhir. SOP merupakan panduan yang digunakan untuk memastikan kegiatan operasional organisasi atau perusahaan berjalan dengan lancar (Sailendra, 2015). SOP juga merupakan satu set instruksi tertulis yang digunakan untuk kegiatan rutin atau aktivitas yang berulang kali dilakukan oleh sebuah organisasi atau perusahaan (Hartatik, 2014).

Menurut Susanto *dalam* Fatimah (2016) menyatakan bahwa SOP terdiri dari 3 kata, yaitu *Standard*, *Operational*, dan *Procedure* dengan pengertian sebagai berikut:

- a. *Standard*, diartikan sebagai salah satu bentuk acuan pokok yang harus dipatuhi oleh semua anggota organisasi yang bersifat mengikat dan membatasi.
- b. *Operational*, diartikan sebagai aktivitas yang merupakan bagian dalam berorganisasi baik yang bersifat rutinitas maupun non-rutin.
- c. *Procedure*, diartikan sebagai langkah atau tahapan yang berhubungan dengan aktivitas kerja, berupa gambar maupun deskripsi tulisan.

##### **2. Tujuan Pembuatan SOP**

Secara umum SOP dibuat dengan tujuan konsistensi, kejelasan tugas, kejelasan alur, melindungi organisasi, meminimalisasi kesalahan efisiensi, penyelesaian masalah, serta untuk atasan pertahanan (Fatimah, 2016).

Menurut Santosa (2014) menyatakan bahwa SOP memiliki beberapa tujuan dalam sebuah organisasi atau perusahaan yaitu:

- a. Menyediakan rekaman aktivitas dan pengoperasian secara praktis,
  - b. Menyediakan informasi yang konsisten, sehingga akan membentuk disiplin kepada semua anggota baik dalam institusi, dalam organisasi maupun perusahaan,
  - c. Mempermudah penyaringan, analisis, serta membuang hal-hal atau pekerjaan yang tidak berkaitan secara langsung dengan prosedur yang ada,
  - d. Mendukung pengalaman dan pengetahuan pegawai serta mengantisipasi banyak kesalahan yang mungkin terjadi,
  - e. Memperbaiki performa dan kualitas dari pegawai,
  - f. Membantu menguatkan regulasi perusahaan,
  - g. Memastikan efisiensi pada masing-masing aktivitas operasional,
  - h. Menjelaskan peralatan untuk keefektifan program pelatihan, dan
  - i. Penyusunan SOP memiliki prinsip yang perlu diperhatikan,
3. Prinsip Penyusunan SOP

Perancangan SOP mengacu pada ISO 90001 (2008) yang menjelaskan suatu organisasi atau perusahaan harus mendokumentasikan sistem manajemen mutu dan secara berkelanjutan meningkatkan efektivitas sesuai dengan persyaratan standar internasional. Dengan kata lain SOP akan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi atau dapat dijadikan sebagai alat evaluasi dalam suatu organisasi perusahaan. Menurut Rahardian (2013) menyatakan bahwa SOP memiliki beberapa prinsip diantaranya:

- a. Konsisten, SOP harus dilaksanakan secara konsisten dari waktu ke waktu, oleh siapapun, dan dalam kondisi apapun oleh seluruh jajaran organisasi pemerintahan.
- b. Komitmen, SOP harus dilaksanakan dengan komitmen penuh dari seluruh jajaran organisasi, dari level yang paling rendah dan tertinggi.



- c. Perbaikan berkelanjutan, pelaksanaan SOP harus terbuka terhadap penyempurnaan-penyempurnaan untuk memperoleh prosedur yang benar-benar efisien dan efektif.
- d. Mengikat, SOP harus mengikat pelaksana dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan prosedur standar yang telah ditetapkan.
- e. Seluruh unsur memiliki peran penting, seluruh pegawai peran-peran tertentu dalam setiap prosedur yang distandarkan. Jika pegawai tertentu tidak melaksanakan perannya dengan baik, maka akan mengganggu keseluruhan dan proses yang akhirnya juga berdampak pada proses penyelenggaraan pemerintahan.
- f. Terdokumentasi dengan baik, seluruh prosedur yang telah distandarkan harus didokumentasikan dengan baik, sehingga dapat selalu dijadikan referensi bagi setiap mereka yang memerlukan.

#### 4. Peran Standar Operasional Prosedur

Menurut Tambunan (2013) menyatakan bahwa SOP berperan dalam sebuah perusahaan atau organisasi untuk memberikan acuan terkait dengan kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan atau organisasi agar berjalan efektif, sehingga dapat membantu perusahaan atau organisasi dalam mencapai tujuan yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Secara rinci peran SOP di dalam suatu organisasi adalah:

- a. Menjadi pedoman kebijakan yang merupakan dasar bagi seluruh kegiatan organisasi, secara operasional maupun administratif.
- b. Menjadi pedoman kegiatan-kegiatan organisasi, baik secara operasional maupun administratif.
- c. Menjadi pedoman untuk memvalidasi langkah-langkah kegiatan dalam organisasi.
- d. Menjadi pedoman terkait penggunaan formulir, dokumen, blanko, dan laporan yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan organisasi.
- e. Menjadi pedoman penilaian efektivitas kegiatan organisasi. Menjadi pedoman mengintegrasikan kegiatan-kegiatan organisasi untuk membantu mencapai tujuan organisasi.

#### 5. Teknik dalam Penyusunan SOP

Menurut Tambunan (2013) menyatakan bahwa dalam menyusun SOP harus memahami teknik-teknik dalam menyusun SOP yaitu:

a. Teknik Naratif

Teknik naratif ini mengumpulkan kekuatan kata dan kalimat dalam menyusun SOP untuk menjelaskan langkah-langkah kegiatan di dalam organisasi, baik terkait dengan kegiatan operasional maupun administrasi. Teknik naratif ini semakin baik cara penyampaian, semakin baik pula potensi kemudahan pemahaman oleh pelaksana prosedur. Prinsip-prinsip tentang keseragaman dan konsistensi dalam penggunaan istilah menjadi sangat penting agar tidak ada perbedaan persepsi antara pembaca dan pelaksana prosedur. Narasi prosedur yang efektif adalah yang segera dapat dipahami oleh orang yang membacanya dan ketika dibaca oleh orang lain memberikan pemahaman yang sama. Kegagalan menyajikan narasi yang efektif akan menyebabkan SOP dengan teknik ini diabaikan pengguna atau jika dipraktekkan selalu menjadi perdebatan karena perbedaan pemahaman.

b. Teknik Bagan Alir (*Flowchart*)

Diagram alir adalah alat pemetaan sederhana yang menunjukkan urutan menggambarkan aliran proses dengan menggunakan anotasi bidang geometri, seperti lingkaran, persegi, wajik, oval dan sebagainya. Diagram alir sebagai alat pemetaan sederhana yang menunjukkan urutan tindakan suatu proses, dipetakan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dikomunikasikan (Fatimah, 2015).

6. Format Dokumen SOP

Menurut Rahardian (2013) menyatakan bahwa identitas SOP berisi data-data yang menyangkut SOP, sedangkan prosedur SOP berisi kegiatan, pelaksanaan, mutu baku, dan keterangan. Pada hakekatnya, dokumen SOP merupakan dokumen yang berisi prosedur-prosedur terstandar dan secara keseluruhan membentuk satu kesatuan proses, sehingga informasi yang dimuat dalam dokumen SOP meliputi unsur dokumentasi dan prosedur.

a. Unsur dokumentasi, unsur dokumentasi adalah unsur dokumen yang isinya meliputi hal-hal terkait dengan pendokumentasian SOP.

b. Halaman judul (*cover*), halaman judul adalah halaman utama sebagai sampul muka dalam dokumen SOP yang berisi informasi tentang judul,

instansi/ satuan kerja, tahun pembuatan, serta informasi lain yang diperlukan.

- c. Keputusan pimpinan organisasi/ lembaga, dokumen SOP merupakan pedoman setiap pegawai yang ditunjuk dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tertentu, sehingga dokumen ini diharuskan memiliki kekuatan hukum. Keputusan pimpinan disini menjadi faktor utama dalam penetapan dokumen SOP setelah judul.
- d. Daftar isi dokumen SOP, daftar isi dokumen diperlukan guna mempercepat pencarian informasi SOP dan menulis perubahan/ revisi yang dibuat untuk beberapa bagian tertentu dari SOP. Karena prosedur yang tercakup dalam SOP akan membahas seluruh unit kerja, maka dokumen SOP menjadi cukup tebal, sehingga dokumen ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang masing- masing memiliki daftar isi.

#### 7) Manfaat SOP

Menurut Fatimah (2016) menyatakan bahwa manfaat SOP adalah sebagai berikut:

- a. Kejelasan prosedur, SOP yang dapat memberikan manfaat bagi kita dalam memberikan penjelasan tentang prosedur kegiatan. Bahkan kita dapat menuliskan dengan jelas dan detail mengenai prosedur yang seharusnya dilakukan dalam pelaksanaan tugas.
- b. Efisiensi waktu ketika *training* karyawan dengan memberikan SOP masing-masing karyawan akan menghemat waktu dan tenaga dalam program *training* karyawan. Bisa saja perusahaan hanya memberikan masa training selama satu minggu. Namun dengan adanya SOP, akan mempermudah perusahaan dalam memberikan informasi mengenai tugas seperti apa yang harus dilakukan ketika di lapangan.
- c. Standarisasi kegiatan, SOP dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk menyatukan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh semua pihak. Hasil kerja yang telah diselesaikan oleh satu karyawan akan memiliki standar yang sama dengan karyawan yang lain.
- d. Mempermudah evaluasi, setelah ditentukan standarisasi kegiatan dengan demikian akan mempermudah para supervisor atau manajer untuk

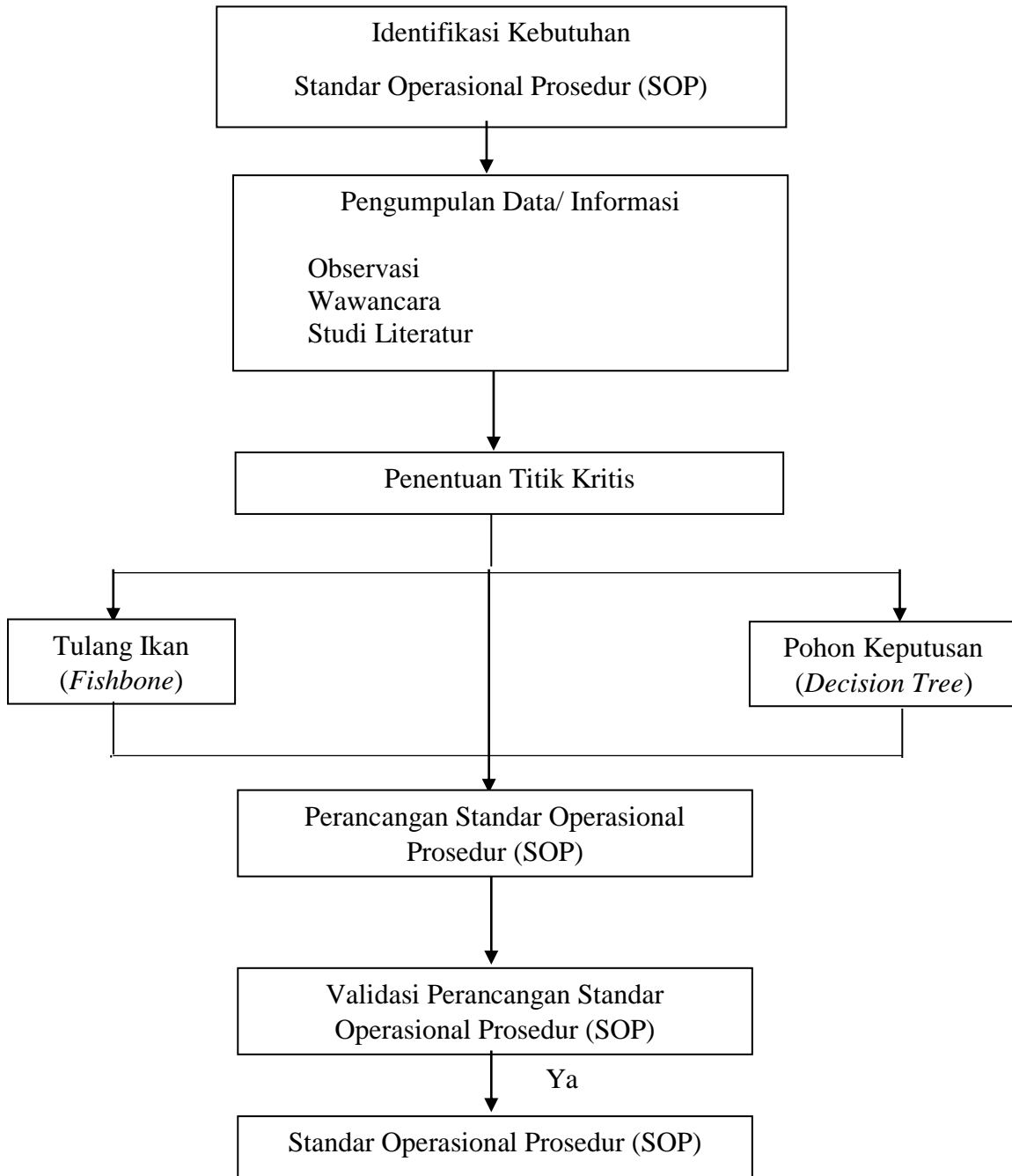
melakukan evaluasi dan penilaian. Secara tidak langsung, dengan adanya SOP akan membantu perusahaan untuk melakukan evaluasi dan penilaian terhadap setiap proses operasional dalam perusahaan.

- e. Mempertahankan kualitas, SOP membantu perusahaan untuk mengontrol agar kualitas perusahaan dapat dipertahankan. Hal ini disebabkan melalui konsistensi dalam bekerja otomatis perusahaan memiliki sistem kerja yang sudah jelas dan terstruktur secara sistematis. Hal tersebut berdampak pada hasil produktivitas yang dapat dipertahankan, baik secara kualitas maupun kuantitas.
- f. Meningkatkan kemandirian karyawan, SOP dapat membantu pegawai untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan tidak bergantung pada manajemen. Dengan adanya SOP yang dimiliki dan dipahami oleh masing-masing karyawan akan mengurangi keterlibatan pimpinan dalam pelaksanaan proses *kroscek* kinerja karyawan sehari-hari. Oleh karena itu, karyawan dapat lebih mandiri untuk menentukan bagaimana cara kerja yang terbaik namun tetap sesuai dengan SOP yang berlaku di perusahaan.
- g. Informasi kompetensi dan cara meningkatkannya, SOP juga dapat memberikan informasi mengenai kualifikasi kompetensi yang harus dikuasai oleh pegawai dalam melaksanakan tugasnya.

## 2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur pikir penelitian selaku dasar-dasar pemikiran untuk menguatkan sub fokus yang akan menjadi latar belakang penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, diperlukan suatu landasan yang mendasari penelitian supaya penelitian lebih terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pemikiran untuk meningkatkan konteks serta konsep penelitian lebih lanjut sehingga bisa memperjelas konteks penelitian, metodologi, dan pemakaian teori dalam riset. Uraian yang disusun hendak menggabungkan antara teori dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk merancang Standar Operasional Prosedur (SOP) penaburan *Trichoderma* dan pembumbunan Kelapa sawit di PT. SMART Tbk. Perancangan ini dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan SOP seperti memperoleh data atau informasi mengenai kebutuhan perancangan sehingga dapat ditindak lanjuti. Tahapan kedua adalah dengan melakukan observasi SOP yang membutuhkan langkah-langkah yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang akan menjadi petunjuk. Tahapan selanjutnya adalah penentuan titik kritis dengan menggunakan analisis tulang ikan (*fishbone*) dan pohon keputusan (*decision tree*). Tahapan keempat adalah perancangan SOP Penaburan *Trichoderma* dan Pembumbunan yang menggunakan teknik naratif dan bagan alur *flowchart*. Tahapan akhir adalah validasi yang bertujuan untuk menganalisa kegiatan pembumbunan lebih efektif dan efisien setelah adanya SOP baik dari segi waktu, tenaga kerja, dan material yang digunakan.



Keterangan: Menuju Proses →

Gambar 2. Kerangka Pikir